

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Wirid *Yāsīn Faḍīlah*

a. Pengertian Wirid *Yāsīn Faḍīlah*

Wirid *Yāsīn Faḍīlah* merupakan sebuah bacaan yang merupakan bagian dari ayat-ayat yaitu penggalan dari kitab suci al-Qur'an berupa surah *Yāsīn*. Akan tetapi, didalamnya terdapat beberapa ayat yang termasuk golongan kalimat yang mengandung do'a-do'a. Adanya wirid *Yāsīn Faḍīlah* ini merupakan sebuah karangan dari ulama al-faqih muqoddam. Didalam agama Islam, wirid *Yāsīn Faḍīlah* sangatlah mirip dengan tradisi *Yāsīnan* yang diamalkan oleh masyarakat di Indonesia khususnya.

Ada perbedaan yang dilihat antara surah *Yāsīn* dengan wirid *Yāsīn Faḍīlah*. Adapun perbedaan antara keduanya yaitu pada praktek wirid *Yāsīn Faḍīlah* memiliki sesuatu yang unik. Sebab, pada wirid *Yāsīn Faḍīlah* yang dibaca terdapat kalimat-kalimat do'a dan selingan sholawat yang keberadaannya terdapat di tengah-tengah pada ayat-ayat tertentu.

Dengan hal tersebut, walaupun terdapat adanya tambahan-tambahan ayat yang merupakan bagian dari kalimat do'a itu tidak akan merubah ataupun mengurangi ayat yang ada di dalam al-Qur'an. Membaca al-Qur'an dengan menggunakan aturan tajwid hukumnya adalah wajib. Diwajibkan bagi kita umat Islam apabila membaca al-Qur'an hendaklah memakai aturan tajwid yang sudah ditentukan. Kewajiban itu harus didasari sebagai ibadah. Dan bilamana ada seseorang yang membaca al-Qur'an akan tetapi ia tidak menggunakan aturan tajwid yang sudah ada maka hukumnya dosa.¹ Bahwasannya apabila kita wirid *Yāsīn Faḍīlah* dengan mempunyai tujuan yaitu untuk berdzikir, maka dapat dihukumi sunnah. Penamaan wirid *Yāsīn Faḍīlah* disebabkan didalamnya mengandung berbagai keutamaan yang luar biasa. Sehingga ketika

¹ Acep Lim Abdurrahim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, (Bandung: CV Diponegoro, 2003), 6.

mengamalkan wirid tersebut secara istiqomah akan mendapatkan keutamaan dan keistimewaan.²

b. Sejarah Wirid *Yāsīn Faḍīlah*

Wirid *Yāsīn Faḍīlah* merupakan karangan ulama dari lembah Hadramaut Kota Tarim Yaman yaitu Imam Al-Faqih Muqoddam Muhammad bin Ali. Sedangkan sejarah terkait penyusunan wirid tersebut yakni Sayyid Muhammad Al-Maliki yang merupakan tokoh Ahlusunnah yang kehidupan beliau berada di lingkungan wahabi (kampung Rushaifah 8km dari Masjidil Haram Makkah) mempunyai sanad yang bersambung pada ulama besar cucu Rasulullah SAW yaitu Imam Al-Faqih Muqoddam Muhammad bin Ali.

Wirid *Yāsīn Faḍīlah* seperti halnya Tahlil, shalawat Nabi, Puji-pujian maupun bentuk Tawassul yang mana amalan tersebut diwariskan kemudian di Indonesia mayoritas diamalkan dan ditradisikan ataupun sebagai kegiatan rutin. KH Maimoen Zubair merupakan salah satu yang mendapatkan sanad dari ulama mekkah beliau bernama Abuya As-Sayyid Muhammad bin Alawi bin Abbas al Maliki. Kemudian KH Maimoen Zubair mengijazahkan kepada santri-santri beliau agar mengamalkan wirid *Yāsīn Faḍīlah*.

Santri-santri beliau merupakan santri di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang. Selain para santri beliau juga mengijazahkan wirid *Yāsīn Faḍīlah* kepada masyarakat umum yang mencintai ilmu dan ahli ilmu. Adapun latar belakang pelaksanaan wirid *Yāsīn Faḍīlah* yang ada di Pondok Pesantren Ali Makmun Assa'idiyyah yaitu sebab Gus Khoirul Anam salah satu dari santri KH. Maimoen Zubair yang terus menerus diamalkan. Sehingga Gus Khoirul Anam pun mengijazahkan kepada para santri untuk mengamalkan wirid *Yāsīn Faḍīlah*.

c. Keutamaan Wirid *Yāsīn Faḍīlah*

Adapun keutamaan yang terkandung pada wirid *Yāsīn Faḍīlah* tidaklah jauh dari keutamaan dalam membaca al-Qur'an pada umumnya. *Pertama*, Lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. *Kedua*, diberikan kemudahan dalam segala urusan. *Ketiga*, terbebas dari hal-hal yang memprihatinkan dan kesusahan. *Keempat*, merasa

² Bisri Mustofa, "Al-Ibriz Jilid 3", (Kudus: Menara Kudus, TT), 1529.

terbantu dalam mewujudkan apa yang diinginkan atau sesuatu yang menjadi hajat seseorang.³

2. Tradisi Pengajian Selapanan

a. Tradisi

Tradisi merupakan sebuah bentuk kata yang sangat akrab terdengar oleh telinga dan terdapat disegala bidang. Tradisi secara bahasa adalah satu kata yang tertuju pada adat atau suatu kebiasaan dan bersifat turun temurun. Kebiasaan yang terdapat di lingkungan masyarakat yang telah lama dilakukan. Sehingga, membentuk unsur sebuah budaya yang akhirnya menjadi akar dilingkungan masyarakat, dalam perubahannya itu sulit.

Sebuah kebiasaan ataupun kita kenal sebagai tradisi yang telah dilakukan oleh masyarakat merupakan tendensi atau hujjah yang memiliki ketentuan-ketentuan dalam melakukan kegiatan itu tidak saling bertentangan dengan hukum syar'i. dengan uraian tersebut dikarenakan, adanya alasan yang bernilai banyak dari berbagai kelompok, komunitas, organisasi maupun dari berbagai daerah. Sangatlah tidak memungkinkan apabila daerah yang melakukan tradisi bersepakat melakukan hal-hal yang tidak baik, untuk berbuat dusta atau hal-hal yang menyesatkan.⁴

Tradisi tidak akan berkembang, termasuk tradisi agama Islam tanpa didasari dengan tradisi yang kokoh, mantap dan memberikan ruang yang tidak sempit kepada seorang pembaharuan pemikiran. Bentuk kebudayaan yang telah muncul dan saat ini berkembang didalam lingkungan kemasyarakatan adalah upaya sebagai dampak kehadiran agama Hindu, Budha dan agama Islam. Sebenar-benarnya tradisi merupakan suatu hasil ijtihad dari ulama-ulama, budayawan, para cendekiawan dan juga umat Islam yang termasuk golongan *ulil albab*.⁵

³ TIM Dakwah Pesantren PISS KTB, "Kumpulan Tanya Jawab Keagamaan", (Daarul Hijrah Technology, 2015), 184.

⁴ Abdul Aziz Azzam, *Al-Qawa'id Al-Fiqhiyyah*, (Kairo : Dar Al-Hadits, 2005), 181.

⁵ Ahmad Syafie Ma'arif, *Menembus Batas Tradisi, Menuju Masa Depan Yang Membebaskan Refleksi Atas Pemikiran Nurcholish Majid*, (Jakarta: Kompas, 2006), 99.

b. Fungsi Tradisi

Dalam suatu tradisi mempunyai beberapa fungsi bagi masyarakat, diantaranya adalah sebagai berikut.⁶

- 1) Tradisi memiliki kebijakan turun temurun. Hal tersebut merupakan posisi didalam kesadaran, keyakinan, norma-norma serta nilai-nilai yang diikuti oleh umat manusia pada zaman sekarang. Begitu pula didalam benda yang diciptakan di masa lampau. Terdapat fregmen warisan historis yang dipandang memiliki manfaat yang disediakan oleh tradisi. Peran tradisi bagaikan onggokan material-material yang dapat membangun masa depan berdasarkan masa lampau.
- 2) Memberikan legitimasi pada sudut pandangan kehidupan, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. Pemberian legitimasi pada sudut pandang kehidupan, keyakinan, pranata dan suatu aturan yang ada itu perlu adanya sebuah pembenaran dengan tujuan untuk mengikat anggota-anggota. Misalnya yaitu pada sumber legitimasi didalam suatu tradisi tertentu. Dapat dimaknai sebagai orang selalu memiliki keyakinan yang demikian. Walaupun dengan keyakinan itu akan muncul resiko yang akan dihadapi. Resiko tersebut yaitu bahwa perilaku tertentu hanya dilakukan sebab adanya orang lain yang melakukan hal yang serupa di masa lampau. Dengan demikian, keyakinan yang dilakukan pada masa lampau dan pada masa tersebut keyakinan tertentu sudah diterima, kemudian pada masa kini keyakinan tertentu itu masih diterima.
- 3) Telah menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Untuk timbulrasa dalam memelihara persatuan Indonesia maka, tradisi nasional terus menerus dihubungkan dengan sejarah menggunakan masa lampau. Misalnya yaitu tradisi nasional dengan lagu, ritual umum ataupun mitologi.
- 4) Memberikan bantuan yaitu berupa penyediaan tempat pelarian dari keluh kesah, ketidakpuasan dan rasa kecewa dalam kehidupan di era modern. Tradisi mempunyai kesan di masa lampau berupa mimic yang

⁶ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), 74-75.

gembira, bahagia dan ceria memberikan penyediaan sumber pengganti kebanggaan bilamana masyarakat berada diposisi dalam kritis.

c. Pengajian Selapanan

Pengajian adalah salah satu dari sebuah kegiatan yang didalamnya terdapat norma-norma agama dengan menggunakan media dan metode yang sudah ditentukan. Didalam pengajian memiliki tujuan yaitu untuk mendapatkan ridha Allah SWT dan mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Pengajian merupakan istilah yang umum yang digunakan oleh mayoritas umat agama Islam dalam melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan belajar dan mengajar tentang agama.⁷ Pengajian juga dimaknai dengan sebuah kegiatan yang dilaksanakan untuk umum dan bersifat pendidikan.⁸

Pengajian selapanan merupakan sebuah tradisi yang dilakukan setiap 35 hari sekali. Kerap kali kata selapanan menunjukkan pada kegiatan yang bersifat rutin atau dilakukan terus menerus. Dalam tradisi pengajian selapanan itu menggunakan *nepton* kalender jawa dalam peringatan. Nepton kalender jawa itu ada lima yaitu legi, pahing, pon, kliwon dan wage. Ke lima nepton tersebut dikolaborasikan dengan hari pasaran biasa diantaranya yaitu senin, selasa, rabu, kamis, jum'at, dan ahad.

Ketika sudah dikolaborasikan dan mendapatkan hasil maka tinggal dijadwalkan pada 35 hari sekali. Di Pondok Pesantren merupakan tempat yang masih eksis dalam peringatan atau tradisi pengajian selapanan. Hal tersebut memiliki tujuan untuk memper erat tali silaturrahmi.

3. Living Qur'an

a. Pengertian *Living Qur'an*

Penelitian yang dilakukan dalam bidang Living Qur'an memberikan kontribusi yang penting dalam pengembangan studi penelitian tentang al-quran. Sejauh ini, penafsiran sering kali terbatas pada aspek teks, namun sebenarnya penafsiran memiliki dimensi yang lebih luas.

⁷ Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat (Kiai Pesantren-Kiai Langgar Di Jawa)*, (LKIS Yogyakarta, 1999, 3.

⁸ M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2004), 40.

Penafsiran dapat mencakup respons dan praktik, yaitu perilaku masyarakat yang terinspirasi oleh al-Qur'an. Pentingnya studi Living Qur'an berikutnya adalah memperkenalkan paradigma baru dalam pengembangan kajian al-Qur'an kontemporer, sehingga kajian al-Qur'an tidak hanya terfokus pada teks semata. Melalui Living Qur'an, penafsiran lebih menekankan penghargaan terhadap respons dan tindakan masyarakat terhadap al-Qur'an, sehingga tidak lagi terbatas pada kelompok elit dan mengundang partisipasi masyarakat secara lebih luas.⁹

Bidang *Living Qur'an* sudah ada ketika nabi Muhammad SAW masih hidup. Akan tetapi pada saat itu belum merupakan *Living Qur'an* yang ada di zaman sekarang yang bentuknya kajian keilmuan. *Living Qur'an* yang ada pada zaman sekarang dengan bentuk kajian keilmuan merupakan embrio dari *Living Qur'an* yang ada sejak nabi Muhammad masih hidup. Dalam kajian teks pada al-Qur'an bidang *Living Qur'an* menjadikan fenomena yang berada di tengah-tengah kehidupan masyarakat umat agama Islam. Dan adanya bidang *Living Qur'an* mulai dijadikan sebagai objek kajian pemerhati studi al-Qur'an non-Muslim.

Living Qur'an dapat dimaknai dengan kata *Qur'anisasi* kehidupan. *Qur'anisasi* kehidupan merupakan memasukkan al-Qur'an sebagaimana al-Qur'an tersebut dipahami dari berbagai aspek kehidupan umat manusia, dengan menjadikan kehidupan umat manusia sebagai pewujudan adanya al-Qur'an di muka bumi. Misalnya yaitu berupa ayat-ayat atau surah-surah tertentu yang ada didalam al-Qur'an dan meyakini bahwa hal tersebut memiliki kemampuan atau kekuatan yang ghaib dan memiliki tujuan tertentu.¹⁰

Tujuan *Living Qur'an* yaitu untuk merubah pandangan umat manusia terhadap kajian yang berkaitan langsung dengan al-Qur'an, untuk mengetahui cara-cara umat manusia merespon al-Qur'an didalam aktivitasnya yang dilakukan setiap hari, untuk menemukan makna dan

⁹ Ahmad Farhan, "Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an," (El-Afkar 6, 2017), 89.

¹⁰ Ahmad Farhan, *Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an*, (El-Afkar 6, 2017), 88-89.

nilai yang berpegangng erat pada fenomena-fenomena sosial mengenai al-Qur'an.

Living Qur'an merupakan sebuah studi yang mengarah pada pemahaman dan penulisan terhadap al-Qur'an. Menurut Sahiron Syamsuddin, dalam penjelasannya, ada empat jenis kajian yang berbeda dalam kerangka ini:¹¹

- 1) Penelitian yang memusatkan perhatian pada teks al-Qur'an itu sendiri, yang sering kali disebut sebagai tafsir.
- 2) Penulisan yang mengambil objek dari hal-hal di luar teks al-Qur'an, yang biasanya terkait dengan 'Ulum al-Qur'an.
- 3) Penulisan yang fokus pada pemahaman individu terhadap al-Qur'an dan penafsirannya.
- 4) Penulisan yang meneliti respons masyarakat terhadap al-Qur'an dan tafsirnya, yang juga dikenal sebagai Living Qur'an.

Kajian *Living Qur'an* lebih banyak mengapresiasi pada respons dan tindakan masyarakat dengan adanya kehadiran al-Qur'an di daerah tertentu, sehingga tafsir tidak hanya bersifat elitis melainkan mengajak partisipan masyarakat.¹²

b. Macam-Macam Pemaknaan *Living Qur'an*

Menurut Heddy Shri Ahimsa-Putra, Living Quran memiliki tiga konsep yang berbeda:¹³

- 1) Living Quran merujuk pada Nabi Muhammad SAW, yang dianggap sebagai manifestasi langsung dari ajaran al-Qur'an. Konsep ini didasarkan pada hadits dari Siti Aisyah R.A., yang menyatakan bahwa perilaku Nabi Muhammad SAW adalah cerminan dari ajaran al-Qur'an, menjadikannya sebagai Living Qur'an.
- 2) Living Quran juga dapat mengacu pada sebuah komunitas yang mengintegrasikan ajaran al-Qur'an ke

¹¹ Sahiron Syamsuddin, *Ranah-Ranah Penelitian Dalam Studi Al-Quran Dan Hadis*, Dalam Sahiron Syamsuddin (Ed.), *Metode Penelitian Living Quran Dan Hadis*, (Yogyakarta:Teras, 2007), 12-14.

¹² Tafhajils SP M Rahmad Amzi, "*Al-Qur'an Dan Kehidupan*", (Aneka Living-Qur'an Dalam Masyarakat Adat, 2023), 24.

¹³ Farhan, *Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an*, (Jurnal Walisongo, 2012), 236-237.

dalam kehidupan sehari-hari mereka, mengikuti petunjuk dan menjauhi larangan yang terdapat dalam al-Qur'an.

- 3) Living Quran juga menunjukkan bahwa al-Qur'an bukan hanya sebuah teks, tetapi sebuah pedoman hidup yang aktif, tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari yang beragam.

c. Manfaat Living Qur'an

Adapun manfaat adanya kajian tentang Living Qur'an diantaranya adalah sebagai berikut: *Pertama*, sebagai kepentingan dakwah atau dalam pemberdayaan masyarakat, kemudian para masyarakat secara penuh semaksimal mungkin dalam melakukan apresiasi terhadap al-Qur'an, misalnya yaitu bilamana di lingkungan masyarakat terdapat fenomena-fenomena menjadikan al-Qur'an sebagai pembacaan pada kegiatan rutinan dan mereka sudah memahami pesan-pesan yang ada didalam al-Qur'an, sehingga hal tersebut dapat menyadarkan dan memotivasi bahwa adanya al-Qur'an yang mempunyai fungsi tidak sekedar dibaca akan tetapi, perlu adanya pemahaman apa yang ada didalam al-Qur'an berupa mengkaji dan tak lupa untuk mengamalkannya. Kajian tafsir merupakan bentuk kajian yang dapat mempengaruhi cara berpikir masyarakat dengan cara berfikir secara akademis.¹⁴ *Kedua*, munculnya paradigma-paradigma baru didalam kajian al-Qur'an kontemporer, dengan adanya paradigma yang baru studi al-Qur'an tidak sekedar terpaku lagi pada wilayah teks. Sehingga akan lebih banyak apresiasi terhadap respond an tindakan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an. Dapat dikatakan bahwa kajian tafsir bersifat emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat. *Ketiga*, menemukan nilai-nilai yang melekat terhadap tradisi atau praktek ritual yang berkaitan dengan al-Qur'an yang merupakan bagian dari sebuah masyarakat sosial keagamaan.

4. Urgensi Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok secara termonologi berasal dari kata bahasa Arab yaitu *funduq* yang artinya asrama. Sedangkan kata

¹⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Living Qur'an*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), 69.

pesantren adalah berasal dari kata santri dengan imbuhan awalan *pe* dan imbuhan akhiran *an*, sehingga dapat dimaknai sebagai tempat tinggal santri.¹⁵

Pondok Pesantren memiliki istilah yaitu bagian dari lembaga pendidikan tradisional yang didalamnya terdapat umat agama Islam bertujuan untuk belajar, memahami, serta mengamalkan segala ajaran-ajaran agama Islam yang sudah diajarkan dengan mengedepankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman yang dilakukan setiap harinya.

Bertahannya lembaga pendidikan yang ada di Pondok Pesantren terbukti ada hingga sekarang disebabkan Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi agama Islam yang sudah dikembangkan sejak dulu oleh para ulama dari masa ke masa, menunjukkan arti keislaman dan keaslian Negara Indonesia, dalam penyesuaian (*adjustment*) dan penyesuaian terus menerus (*readjustment*) terhadap perkembangan masyarakat serta pendidikan yang mampu dilakukan.¹⁶

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama yang unik, sebab pendidikan agamanya berbeda dengan *madrasah*. Keunikan tersebut dapat kita lihat dari adanya kyai, masjid atau mushola, santri, kitab-kitab yang termasuk kitab klasik keagamaan, dll.

b. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan umum adanya Pondok Pesantren yaitu untuk mendidik dan mengubah tingkah laku menjadi yang lebih baik dan adanya pertumbuhan tentang ilmu pengetahuan, keahlian dan keterampilan. Sebagaimana Allah SWT berfirman pada QS ayat 190:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَلُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَاللَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah SWT) bagi orang yang berakal”.

¹⁵ Muhammad Hambal Shafwan, *Inti Sari Sejarah Pendidikan Islam*, (Solo: Pustaka Arafah, 2014), 255-256.

¹⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu Bahasa, , 2002), 107-108.

Pada ayat tersebut menjelaskan bahwa sebagai umat manusia yang merupakan ciptaan Allah SWT berupa makhluk yang diberi akal, diharuskan untuk memfungsikan akal sebaik-baiknya. Terutama untuk berpikir dalam mempelajari tanda-tanda kekuasaan Allah SWT dan tidak lupa untuk mengamalkan.

Adapun tujuan adanya Pondok Pesantren terdiri dari 5 diantaranya adalah: *Pertama*, sebagai tempat sarana dalam mendidik santri untuk menjadi seseorang yang bertaqwa kepada Allah SWT, dengan akhlak mulia, mempunyai kecerdasan, keterampilan dan sehat jasmani rohani. *Kedua*, mendidik para santri untuk menjadi umat manusia kader-kader ulama dan mubaligh yang mempunyai jiwa ikhlas, tabah, tangguh, serta waraswasta dalam mengamalkan sejarah agama Islam secara utuh dan dinamis. *Ketiga*, mendidik para santri untuk menjadi pribadi yang baik dan mempertebal semangat serta motivasi kebangsaan agar menumbuhkan umat manusia yang bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan Negara. *Keempat*, mendidik santriwan dan santriwati menjadi tenaga yang cakap dalam berbagai sector pembangunan, seperti pembangunan mental dan spiritual. *Kelima*, dapat meningkatkan kesejahteraan terhadap masyarakat sosial.¹⁷

c. Komponen Pondok Pesantren

Sebagai sebuah lembaga pendidikan agama Islam, secara fisik Pondok Pesantren memiliki 4 komponen yaitu:

1) Kyai (sebagai pemimpin, pendidik, maupun guru).

Istilah kyai adalah gelar bagi seseorang yang memimpin di lingkungan pondok pesantren. Penamaan gelar tersebut merupakan pemahaman dalam kebudayaan suku bangsa jawa. Seseorang yang diberi gelar menjadi kyai memiliki sebuah kewajiban tertentu, yaitu: mempunyai kewajiban dalam mendidik para santri, melakukan pengabdian dalam hidupnya untuk agama dan mengamalkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya serta melayani umat manusia. Sedangkan hak-hak yang ada pada seorang kyai yaitu: memperoleh penghormatan dari umat manusia khususnya para santri,

¹⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Erlangga, 2002), 6-7.

mendapatkan legitimasi sosial dan menerima imbalan yang diberikan oleh umat manusia.¹⁸

Al-Qur'an yang didalamnya terdapat istilah ulama akan tetapi, tidak ada istilah kyai, maka dikatakan bahwa kyai disebut juga ulama. Peran kyai dan ulama itu sama. Ayat-ayat al-Qur'an yang memuat istilah ulama yaitu terdapat di QS. Al-Fathir ayat 28:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya: “Dan demikian (pula) diantara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah SWT diantara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah SWT Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”

Dikatakan dalam ayat tersebut bahwa ulama yang dimaksud yaitu seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan tentang syariat dan fenomena alam serta fenomena sosial yang membuat perasaan takut dan pengagungan kepada Allah SWT.

Peran kyai terdiri dari: *Pertama*, melaksanakan penyampaian (*tabligh*) ajaran-ajaran Allah SWT dan nabi Muhammad SAW kepada orang lain, dalam praktiknya seorang kyai memberikan penyampaian tentang ajaran agama Islam berasal dari sumber al-Qur'an dan hadits dengan secara leluasa melalui lisan maupun tertulis bertujuan untuk membangun suasana *tabligh* yang aktif. *Kedua*, mengajarkan kepada santri *amar ma'ruf nahi mungkar*. *Ketiga*, memberikan keteladanan yang baik sebagaimana menjadi seorang pemimpin yang tegas, berbuat adil, sabar dalam mendidik dll. *Keempat*, memberikan solusi bagi permasalahan umat manusia. *Kelima*, membentuk orientasi para santri menjadi santri yang bermoral dan berbudi pekerti luhur. *Keenam*, menjadi rahmat bagi

¹⁸ Ahmad Patoni, *Peran Kyai Pesantren Dalam Partai Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), 41.

seluruh alam, maknanya yaitu kasih sayang bagi semesta alam. Bahwa kyai mampu mewujudkan kedamaian dan kasih sayang terhadap umat manusia maupun alam semesta karena kyai sebagai penyebar atau mengajarkan ajaran tentang agama Islam di tengah-tengah kehidupan umat manusia.¹⁹

2) Santri (sebagai peserta didik).

Santri merupakan seorang peserta didik yang belajar di Pondok Pesantren bersama kyai. Santri juga dapat dikatakan sebagai seseorang yang sungguh-sungguh dalam mempelajari ilmu pengetahuan dengan tujuan memperdalam ilmu tersebut yang merupakan ajaran agama Islam.

Pendapat tentang asal-usul kata santri itu ada dua, bahwa kata santri berasal dari bahasa India “*shastri*” artinya orang yang mengetahui buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana yang merupakan ahli kitab suci agama Hindu.²⁰ Dan ada yang berpendapat bahwa kata santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa “*cantri*” yang berarti seseorang selalu mengikuti para guru dan menetap serta mempunyai tujuan untuk belajar dari guru tersebut berkaitan dengan keilmuan.²¹

Santri ada 2 macam yaitu: *Pertama*, ada yang dinamakan santri mukim yaitu santri yang tempat tinggalnya jauh dari Pondok Pesantren dan harus menetap di Pondok Pesantren. *Kedua*, santri kalong yang merupakan santri yang berasal dari daerah kawasan Pondok Pesantren.

3) Masjid atau Mushola (sebagai tempat terselenggaraannya suatu pengajaran, untuk beribadah dan pendidikan).

Komponen masjid atau mushola yang merupakan bangunan yang sangat penting adalah bagian tempat ibadah. Selain itu, masjid atau mushola juga digunakan sebagai tempat terselenggaraannya suatu pembelajaran, baik bersifat praktek maupun teori yang berkaitan

¹⁹ Hamdan Rasyid, *Bimbingan Utaa: Kepada Umara Dan Ulama*, (Jakarta: Pustaka Beta, 2007), 18.

²⁰ Sri Haningsih, *Peran Strategis Pesantren, Madrasah Dan Sekolah Islam Di Indonesia*, (E-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam, 1, No. 1, 2008), 30.

²¹ Ahmad Muhakarmurohman, *Pesantren: Santri, Kyai Dan Tradisi*, (Ibda’: Jurnal Kebudayaan Islam, 12, No. 2, 2014), 111.

dengan keagamaan. Sehingga masjid atau mushola tidak bisa dipisahkan dengan Pondok Pesantren. Adanya masjid atau mushola di Pondok Pesantren merupakan salah satu bukti bahwa Pondok Pesantren sangatlah penting berada di lingkungan masyarakat.

Masjid merupakan salah satu bagian dari sistem pendidikan agama Islam yang bersifat tradisional. Hal tersebut, adalah manifestasi dari kemegahan agama Islam dalam menyalurkan ajaran agama sesuai dengan perintah. Masjid dijadikan sebagai pusat pendidikan agama Islam dan tempat yang paling ideal untuk pertemuan segenap kaum muslimin didalamnya terdapat nasihat yang berkaitan dengan masa depan Islam selanjutnya pada zaman Rasulullah SAW.²²

- 4) Pondok (sebagai asrama atau tempat tinggal para santri).

Terdapat alasan adanya Pondok bagi para santri, diantaranya yaitu: *Pertama*, para santri memiliki ketertarikan baik dari daerah dekat dengan lokasi maupun jauh dari lokasi sebab kemasyhuran yang dimiliki oleh kyai dalam bidang pengetahuan Islam. Sehingga santri yang lokasinya jauh dapat mengikuti pembelajaran yang disampaikan oleh kyai. *Kedua*, Pondok menjadi tempat tinggal para santri sebab banyak di desa-desa yang tidak menyediakan perumahan untuk menampung para santri, *Ketiga*, disebabkan ada hubungan dekat antara kyai dengan para santri dan diharuskan untuk bertempat tinggal secara berdekatan dengan istilah bahwa santri menganggap kyai adalah seorang ayah dan sebaliknya, bahwa kyai menganggap santri adalah anaknya.²³

B. Penelitian Terdahulu

Dengan berjalannya waktu, jumlah penelitian dan tulisan yang terkait dengan kajian *Living Qur'an* telah meningkat cukup signifikan. Contohnya, ada penelitian lapangan yang dilakukan oleh para akademisi yang khususnya terfokus pada penerapan

²² Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta: Ircisod, 2018), 56.

²³ Guntur Cahaya Kesuma, *Pesantren Dan Kepemimpinan Kyai*, (Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar IAIN Raden Intan Lampung, 2014)102-103.

konsep *Living Qur'an* dalam kehidupan masyarakat tertentu, yang melibatkan al-Qur'an atau hadist.

Adanya penelitian terdahulu ini bertujuan untuk perbandingan terhadap penelitian yang ada dan pada penelitian terdahulu ini mempunyai fungsi yang sangat besar dalam rangka mendapatkan suatu berita atau informasi yang ada tentang-teori-teori memiliki keterkaitan dengan judul yang akan di teliti.

Dalam penelitian terkait, penulis menemukan beberapa penelitian sebelumnya, antara lain:

1. Maulana Deni mengangkat topik dalam skripsi berjudul "Pembacaan Surat-Surat Pilihan dari Al-Qur'an dalam Tradisi Mujahadah (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Putri Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta)". Skripsi ini mengulas tentang praktik membaca surat-surat tertentu dari al-Qur'an dalam tradisi mujahadah di Pondok Pesantren Putri Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta. Tradisi ini merupakan amalan komunal yang mencerminkan bagaimana masyarakat atau komunitas tertentu merespons al-Qur'an. Di pondok pesantren tersebut, para santri diwajibkan untuk mengikuti mujahadah yang rutin dilaksanakan setelah shalat Isya'. Surat-surat yang dibaca meliputi Al-Fil, Al-Quraisy, Al-Ikhlâs, Yasin, Ayat Kursi, dan diakhiri dengan doa serta asma'ul husna.²⁴ Walaupun subyek penelitian dalam skripsi sama dengan skripsi yang akan ditulis oleh penulis akan tetapi dalam objek penelitian skripsi ini berbeda.
2. Skripsi Ahmad Zainal Musthofa, dengan judul skripsi "Tujuan Pembacaan Al-Quran Surah-Surah Pilihan (Kajian *Living Quran* di PP. Manba'ul Hikam sidoarjo)". Penelitian tersebut dilakukan di lingkungan pondok pesantren dan membahas tentang makna tradisi pembacaan surah-surah pilihan menurut para pelaku dan aktor. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan etnografi. Adapun surah-surah pilihan tersebut adalah Yasin, al-Waqi'ah dan ad-Dukhan. Pembacaan surah-surah pilihan tersebut dilaksanakan setiap seminggu 3 kali yaitu pada hari Rabu, Kamis dan Jum'at bertempat di PP. Manba'ul Hikam

²⁴ Isna Sholeha, *Pembacaan Surat-Surat Pilihan Dari Al-Qur'an Dalam Tradisi Mujahadah; Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Putri Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta*, (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015).

- Sidoarjo.²⁵ Perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi yang penulis tulis yaitu pada fokus penelitian.
3. Skripsi yang berjudul “Tradisi Pembacaan Surah Yasin dalam Ziarah Membawa Bayi Usia 40 Hari Ke Asta Sunan Wirokromo dan Sunan Wirobroto Kecamatan Gayam Pulau Sapudi (Studi *Living Al-Qur'an*)”, karya Wiwin Horiska Sari, UIN KH Achmad Siddiq Jember 2021, didalam skripsi ini berisi tentang proses pelaksanaan dan pemahaman masyarakat berkaitan dengan ritual membaca Surah Yasin saat ziarah membawa bayi yang berusia 40 hari ke makam Asta Sunan Wirokromo dan Sunan Wirobroto di Kecamatan Gayam, Pulau Sapudi.²⁶ Persamaan dari skripsi yang akan ditulis penulis terletak pada metode penelitian, yang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan skripsi ini dengan skripsi yang penulis akan tulis terletak pada objek kajian yang digunakan tradisi pembacaan Yasin, selain itu pada tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian juga berbeda.
 4. Skripsi yang berjudul, “Efektifitas Dakwah Melalui Pengajian Umum Yasin Fadhilah di Masjid Nurul Falah Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan”, UIN Raden Intan Lampung 2021, Karya Suni Yustika Rahayu, didalam skripsi ini berisi tentang efektivitas dakwah melalui pengajian umum Yasin Fadhilah yaitu upaya yang dilakukan oleh jamaah ibu-ibu dengan tujuan mencapai suatu tujuan agar dapat meningkatkan kualitas pemahaman yang berkaitan dengan agama.²⁷ Terdapat perbedaan pada metode penelitian yang digunakan skripsi itu yaitu dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif.
 5. Skripsi yang berjudul “Resepsi Masyarakat Desa Terhadap Surah Yasin Desa Mekarsari Terhadap Fadhilah Surah Yasin (Studi *Living Qur'an*)”, Karya Mita Haerunnisa, UIN Sultan

²⁵ Ahmad Zainal Musthofa, *Tujuan Pembacaan Al-Quran Surah-Surah Pilihan Kajian Living Qur'an Di PP. Mamba'ul Hikam Sidoarjo*, (Ilmu Al-Quran Dan Tafsir, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

²⁶ Wiwin Horiska Sari, *Membawa Bayi Usia 40 Hari Ke Asta Sunan Wirokromo dan Sunan Wirobroto Kecamatan Gayam Pulau Sapudi (Studi Living Al- Qur'an*, (Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember, 2021).

²⁷ Suni Yustika Rahayu, *Efektifitas Dakwah Melalui Pengajian Umum Yasin Fadhilah Di Masjid Nurul Falah Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan*, (UIN Raden Intan Lampung, vol. 10, 2021).

Hasanuddin Banten 2021). Adapun hasil dari penelitian ini adalah masyarakat Mekarsari, Kecamatan Rumpin percaya bahwa surah yasin mempunyai fadhilah tertentu dan pada kegiatan itu sangat berpengaruh kepada masyarakat yang dilakukan secara berkelompok.²⁸ Walaupun memiliki persamaan dalam menggunakan metode penelitian yang digunakan oleh skripsi ini, akan tetapi dalam subyek penelitian yang digunakan berbeda.

Dilihat dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa belum terdapat karya tulis yang membahas tentang wirid *Yāsīn Faḍīlah* terhadap tradisi pengajian selapanan di Pondok Pesantren Ali Makmun Assa'idiyyah Kirig Mejobo Kudus. Dalam penelitian ini, memiliki fokus penelitian yaitu pada pelaksanaan dan dampak wirid *Yāsīn Faḍīlah* terhadap tradisi pengajian selapanan di Pondok Pesantren Ali Makmun Assa'idiyyah Kirig Mejobo Kudus.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir berfungsi sebagai panduan teoritis untuk membantu peneliti menemukan solusi untuk masalah yang diteliti. Juga dalam penelitian ini. Al-Qur'an itu sebagai sumber ajaran agama Islam yang pertama, diimplementasikan oleh masyarakat dalam wujud bermacam-macam. Misalnya dalam wujud praktek ibadah yaitu wirid *Yāsīn Faḍīlah*. Kemudian, diimplementasikan dalam tradisi pengajian selapanan. Hal tersebut adalah salah satu wujud daripada menghidupkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari yang biasa di sebut dengan *Living Qur'an*.

Pada praktek Wirid *Yāsīn Faḍīlah* dijadikan sebagai salah satu kegiatan yang unik dalam pelaksanaan tradisi pengajian selapanan di Pondok Pesantren Ali Makmun Assa'idiyyah Kirig Mejobo Kudus. Para santri di Pondok Pesantren Ali Makmun Assa'idiyyah meyakini adanya dampak positif dari Wirid *Yāsīn Faḍīlah*.

²⁸ Mita Haerunnisa, *Resepsi Masyarakat Desa Terhadap Surah Yasin Desa Mekarsari Terhadap Fadhillah Surah Yasin Studi Living Qur'an*, (UIN Sultan Hasanuddin Banten, 2021).

